

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah penduduk 278,69 juta jiwa. Dengan jumlah penduduk tersebut diharapkan mampu mengembangkan sektor perekonomian di Indonesia. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2022 mencapai 5,31%, angka ini meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu hanya mencapai 3,69%. Pertumbuhan ekonomi yang kuat adalah indikasi positif, karena menunjukkan bahwa ekonomi Indonesia sedang berkembang dengan baik. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat meningkatkan lapangan kerja, pendapatan masyarakat, dan investasi dalam berbagai sektor ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang kuat juga dapat mendukung pembangunan infrastruktur, investasi dalam sektor Usaha Mikro dan Kecil (UMK), dan berbagai program ekonomi lainnya yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Usaha Mikro dan Kecil (UMK) merupakan bagian dari Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dan memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendukung pembangunan ekonomi Indonesia. Menurut Munizu (2010), peningkatan UMK di Indonesia menjadi salah satu fokus utama dalam upaya mengembangkan perekonomian nasional. Hal ini tidak hanya karena UMK menjadi pondasi utama bagi sistem ekonomi berbasis

masyarakat yang bertujuan bukan hanya untuk mengurangi disparitas pendapatan dan ketidaksetaraan di antara berbagai kelompok ekonomi dan pelaku usaha, tetapi juga sebagai sarana untuk mengatasi masalah kemiskinan serta menciptakan lapangan kerja yang lebih luas. Selain itu, perkembangan UMK memiliki potensi untuk meluaskan cakupan ekonomi dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempercepat perubahan struktural, seperti peningkatan ekonomi daerah dan penguatan ketahanan ekonomi nasional.

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) menjadi penopang perekonomian di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Data dari Sensus Ekonomi (2016) menunjukkan bahwa sekitar 98,4% perusahaan yang beroperasi di DIY adalah UMK, dan sektor UMK tersebut mampu memberikan pekerjaan bagi sekitar 79% tenaga kerja di DIY pada tahun 2016. Berdasarkan data dari Aplikasi Dataku DIY Dinas Koperasi dan UMK DIY, tercatat jumlah UMKM di DIY pada tahun 2022 sebanyak 342.924. UMKM DIY berkontribusi sebesar 99,56% bagi pertumbuhan ekonomi di DIY. (Pemda DIY, 2023).

Saat ini, UMKM telah menjadi komponen penting dalam ekonomi DIY. Kehadiran UMKM menjadi elemen utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pertumbuhan yang cepat dari UMK di DIY mendorong peningkatan persaingan di antara UMK tersebut agar dapat bertahan dalam bisnisnya. Salah satu daerah potensi UMK yang besar adalah Kota Yogyakarta. Selama pandemi, berbagai sektor industri

di Kota Yogyakarta mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. (Akmalis dan Amir, 2023).

Kota Yogyakarta dikenal sebagai destinasi pariwisata yang memukau dan juga dikenal sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan. Pada hakikatnya, keberagaman yang menjadi ciri khas Kota Yogyakarta menjadikannya suatu wadah bagi pertumbuhan dan perkembangan UMKM. Dalam 2 tahun terakhir, perkembangan UMK dan omset per tahun di Kota Yogyakarta mengalami peningkatan yang cukup besar. Berikut tabel pertumbuhan UMK di Kota Yogyakarta :

Tabel 1.1 Pertumbuhan UMK dan Omset Per Tahun di Kota Yogyakarta

No.	Tahun	Pertumbuhan UMK	Omset Per Tahun (Rp)
1.	2021	1.254	5.103.000.000
2.	2022	2.749	6.720.239.196

Sumber: Dataku dan Dinas Koperasi dan UMK DIY.

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2022, sektor UMK di Kota Yogyakarta mengalami pertumbuhan. Jumlah omset mengalami peningkatan sebesar 32%. Hal ini tercermin dari peningkatan jumlah UMK serta omset per tahun yang bertambah sangat pesat pada tahun 2022.

Menurut data dari Dinas Koperasi dan UKM Kota Yogyakarta (2022), 48,60% UMKM di Kota Yogyakarta didominasi oleh bidang usaha kuliner. Hal ini dipengaruhi oleh berkembangnya jumlah wisatawan yang berada di Kota Yogyakarta. Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta (2022) mencatat total kunjungan wisatawan mencapai 7,4 juta orang. Angka tersebut naik lebih dari tiga kali lipat dibandingkan dengan target wisatawan yang ditetapkan yaitu

sebanyak 2 juta orang. Perkembangan UMK yang cepat di Kota Yogyakarta menciptakan persaingan yang semakin sengit di antara UMK untuk menjaga kelangsungan bisnis mereka. Namun dalam meningkatkan dan mengembangkan usahanya, UMK seringkali mengalami permasalahan atau kendala seperti dari sisi pemasaran, sumber daya manusia, teknologi, legalitas dan dari sisi permodalan. Dengan demikian para pelaku UMK dituntut untuk memiliki kemampuan bersaing. Daya saing UMK yang kuat merupakan kunci keberhasilan UMK. (Winarso, 2019). Allah SWT, menyampaikan firmanNya dalam surat Al-Anfal ayat 60 yang berbunyi:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَالْآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ٦٠

Artinya: "Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan)." (QS. Al-Anfal [8]: 60).

Untuk mencapai status sebagai seorang Muslim, mukmin, atau individu dan organisasi yang unggul, mandiri, dan berdaya saing, diperlukan semangat perubahan. Ini berarti berusaha untuk berubah dari yang baik menjadi luar biasa atau dari yang baik menjadi hebat.

Menurut Pambudhi (2007) daya saing secara umum didefinisikan sebagai sejauh mana produk dari suatu negara memiliki pangsa pasar dalam pasar global. Semakin besar pangsa pasar yang diperoleh oleh suatu industri,

menunjukkan bahwa industri tersebut memiliki tingkat daya saing yang tinggi dan lebih baik dibandingkan dengan industri lainnya. Peningkatan daya saing UMKM harus dilakukan secara bertahap, dimulai dengan usaha untuk memenangkan persaingan. Untuk memahami kondisi daya saing UMKM yang beragam, diperlukan pembinaan berkelanjutan guna meningkatkan taraf hidup UMKM di Indonesia. Perlu ditingkatkan orientasi dan fokus pemberdayaan UMKM, yang mencakup kemudahan akses dalam operasional perusahaan serta dukungan fasilitas. Hal ini bertujuan agar UMKM dapat secara konsisten dan efisien menerapkan prinsip-prinsip umum dalam perekonomian, serta menjadi lebih berdaya guna. Salah satu upaya yang efektif adalah membangun jaringan usaha yang kuat. Jaringan usaha merupakan faktor penting dalam bisnis UMKM untuk meningkatkan skala ekonomi, mengelola bisnis dengan lebih efisien, dan memperluas pangsa pasar. UMKM yang memiliki jaringan usaha yang kuat akan menjadi aset untuk menjalankan operasinya dengan efektif dan efisien, sehingga jaringan usaha juga dapat meningkatkan daya saing perusahaan. Namun, UMKM saat ini menghadapi berbagai kendala. Setyobudi (2007) menyatakan bahwa permasalahan yang sering dihadapi oleh UMKM sebagai berikut:

- a. Permasalahan klasik. Masalah dasar yang sering dihadapi oleh UMKM, termasuk permasalahan modal, struktur hukum yang cenderung tidak resmi, sumber daya manusia, inovasi produk, dan akses ke pasar.

- b. Permasalahan lanjutan (*advanced problems*). Beberapa masalah meliputi pemanfaatan pasar ekspor yang masih belum maksimal, kurangnya pemahaman tentang desain produk yang sesuai dengan preferensi pasar, isu hukum terkait hak paten, prosedur kontrak penjualan, dan peraturan yang berlaku di negara tujuan ekspor.
- c. Permasalahan antara (*intermediate problems*). Permasalahan ini mencakup masalah yang memerlukan kerja sama dari instansi terkait untuk menyelesaikan masalah dasar sehingga UMKM bisa lebih baik dalam menghadapi tantangan yang lebih kompleks. Isu tersebut meliputi masalah dalam pengelolaan keuangan, jaminan, dan keterbatasan dalam pengembangan usaha.

Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Kariyani & Meitriana (2022), menunjukkan bahwa variabel modal berpengaruh signifikan terhadap daya saing di Kecamatan Sawan. Penelitian serupa dilakukan oleh Hendri (2021) menunjukkan bahwa variabel modal kerja berpengaruh signifikan terhadap daya saing UMKM di Kota Pangkalpinang. Namun kedua penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Munifatik dkk., (2018) bahwa modal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap indeks daya saing UMKM di Kota Batu. Penelitian ini juga didukung oleh Putri (2021) bahwa modal usaha tidak berpengaruh secara signifikan daya saing UMKM kuliner di Kota Semarang.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2017) menunjukkan bahwa daya saing dipengaruhi oleh sumber daya manusia. Penelitian lain dilakukan oleh Winarti dkk., (2019) menunjukkan bahwa sumber daya manusia berpengaruh terhadap daya saing UMKM. Namun kedua penelitian ini tidak sejalan dengan Hendri (2021) dan Putri (2021) bahwa sumber daya manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap daya saing UMKM.

Penelitian dilakukan oleh Sari (2017) menunjukkan bahwa variabel pemasaran produk dengan pemanfaatan TI berpengaruh positif signifikan terhadap daya saing UMKM. Penelitian Abi dkk., (2022) menunjukkan bahwa variabel teknologi informasi berpengaruh positif signifikan terhadap daya saing UMKM di Kota Bengkulu. Kedua penelitian ini tidak sejalan dengan Kalita & Chepureenko (2020) dan Kariyani & Meitriana (2022) yang menunjukkan bahwa variabel teknologi informasi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya saing.

Penelitian Putri (2021) mengatakan bahwa variabel kemampuan inovasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap daya saing UMKM Kuliner di Kota Semarang. Tazki (2020) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa variabel inovasi produk mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap daya saing pelaku UMKM Kota Malang. Penelitian Winarno (2018) menunjukkan bahwa variabel inovasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap daya saing UMKM.

Menurut Laporan Analisis Daya Saing UMKM di Indonesia tahun 2014, terdapat sejumlah masalah dalam pengembangan kebijakan untuk Industri Kecil Menengah (IKM) di Indonesia. Untuk mengatasi masalah-masalah ini, langkah-langkah perbaikan harus diambil secara progresif dan berkelanjutan oleh para pemangku kepentingan, baik pemerintah maupun non-pemerintah. Peningkatan IKM secara bertahap dan berkelanjutan mengacu pada usaha meningkatkan daya saing dimulai dari level yang paling dasar, yaitu dengan memenangkan persaingan di tingkat lokal. Setelah itu, upaya-upaya ini dapat diperluas ke wilayah-wilayah yang lebih luas. Dengan cara ini, para pelaku industri kecil akan secara berkelanjutan terlibat, bersaing, dan berhasil dalam persaingan dengan cara yang lebih alami. Untuk mencapai tujuan ini, penting untuk melakukan observasi yang lebih mendalam terhadap kondisi nyata yang dihadapi oleh IKM lokal. Ini akan membantu dalam mengidentifikasi berbagai faktor yang dapat melemahkan daya saing masing-masing IKM. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Winarti dkk., (2019) menunjukkan bahwa variabel dukungan pemerintah berpengaruh positif terhadap daya saing UMKM di Perkampungan Industri Kecil (PIK) Pulogadung Jakarta Timur. Penelitian serupa dilakukan oleh Ab & Hm (2023) menunjukkan bahwa dukungan pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya saing usaha pada sektor kuliner di Kota Tarakan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui daya saing UMK di Kota Yogyakarta. Pemilihan fokus pada UMK di Kota Yogyakarta disebabkan oleh

keberagaman yang menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal maupun internasional. Selain sebagai destinasi pariwisata, Kota Yogyakarta juga dikenal sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan. Kondisi ini diyakini dapat mendukung perkembangan yang subur bagi UMK. Pertumbuhan yang pesat dari sektor UMK di Kota Yogyakarta meningkatkan persaingan antar UMK, memaksa mereka untuk lebih bersaing demi kelangsungan bisnis mereka.

Berdasarkan permasalahan di atas, terutama pada UMK di Kota Yogyakarta, diperlukan strategi apa saja agar pelaku UMK dapat bersaing di pasar domestik dan internasional. Oleh karena itu, penulis ingin menganalisis faktor-faktor apa yang mempengaruhi daya saing UMK di Kota Yogyakarta, sehingga penulis memilih judul untuk penelitian ini **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DAYA SAING USAHA MIKRO DAN KECIL (UMK) DI KOTA YOGYAKARTA”**.

B. Batasan Masalah

Pentingnya menentukan batasan masalah ini adalah untuk menjadikan penelitian lebih fokus dan mempermudah jalannya penelitian. Dengan adanya batasan ini, masalah yang dibahas akan tetap berada dalam batas yang telah ditetapkan, tidak akan terlalu meluas atau menjauh dari tujuan awal, dan tidak akan mengurangi efektivitas dalam mencari solusinya. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk membatasi masalah ini hanya pada faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing usaha mikro dan kecil (UMK) di Kota Yogyakarta sebagai berikut:

1. Data akan diambil dari 100 UMK yang ada di Kota Yogyakarta yang bergerak di bidang kuliner.
2. Variabel dependen yang digunakan yaitu Daya Saing, sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu Modal Usaha, Sumber Daya Manusia, Penggunaan Teknologi Informasi, Inovasi, dan Dukungan Pemerintah.
3. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil kuesioner yang disebarakan kepada UMK bidang kuliner yang berada di wilayah Kota Yogyakarta.
4. Adapun data pendukung dari Dinas Perindustrian, Koperasi dan UMK Kota Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh modal usaha terhadap daya saing UMK di Kota Yogyakarta?
2. Bagaimana pengaruh sumber daya manusia terhadap daya saing UMK di Kota Yogyakarta?
3. Bagaimana pengaruh penggunaan teknologi informasi terhadap daya saing UMK di Kota Yogyakarta?
4. Bagaimana pengaruh inovasi terhadap daya saing UMK di Kota Yogyakarta?

5. Bagaimana pengaruh dukungan pemerintah terhadap daya saing UMK di Kota Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas yaitu:

1. Menganalisis pengaruh modal usaha terhadap daya saing UMK di Kota Yogyakarta.
2. Menganalisis pengaruh sumber daya manusia terhadap daya saing UMK di Kota Yogyakarta.
3. Menganalisis pengaruh penggunaan teknologi informasi terhadap daya saing UMK di Kota Yogyakarta.
4. Menganalisis pengaruh inovasi terhadap daya saing UMK di Kota Yogyakarta.
5. Menganalisis pengaruh dukungan pemerintah terhadap daya saing UMK di Kota Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Pemerintah dan Pelaku UMK

Sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan dan keputusan oleh pemerintah dan pelaku UMK di Kota Yogyakarta.

2. Bagi Penulis

Sebagai salah satu usaha untuk menerapkan dan menggunakan pengetahuan yang diperoleh selama masa kuliah, serta sebagai sumber referensi untuk meningkatkan pengetahuan peneliti atau penulis.

3. Bagi Pembaca

Sebagai bahan perbandingan serta referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sama.